

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustakan adalah penjelasan mengenai sumber-sumber, teori dan temuan yang diambil dari referensi untuk menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Berfungsi untuk memberikan gambaran teoritis dari hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik yang diteliti. Yang menunjukkan bahwa topik yang diteliti merupakan suatu permasalahan yang penting. Yang mana menjadi dasar dalam merumuskan kerangka pemikiran, memperkuat wawasan ilmiah, serta menunjukkan pemahaman keterkaitan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan literatur yang sudah ada.

2.1.1 Total Aset

Aset berasal dari Bahasa Inggris, dari kata “*Asset*”, dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “kekayaan”. Aset adalah segala sesuatu yang bernilai ekonomi yang dapat dimiliki individu, perusahaan, maupun dimiliki pemerintah yang bisa dinilai secara finansial (Wahyuni & Khoerudin, 2020). Aset terdiri dari aset lancar, aset tetap, investasi jangka panjang, aset tak berwujud dan aset lain-lain. Oleh karena itu, total aset dapat didefinisikan sebagai gabungan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan baik dalam bentuk aset lancar seperti kas, piutang dan persediaan lainnya, maupun aset tetap seperti gedung, mesin dan peralatan yang menunjang keberlangsungan perusahaan serta investasi jangka panjang, aset tak berwujud dan aset lain-lain. yang diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomis

di masa depan bagi perusahaan (Ramadhani et al., 2023). Total aset tercantum dalam laporan posisi keuangan atau disebut juga neraca perusahaan serta mencerminkan nilai ekonomis yang dapat digunakan untuk operasional dan pengembangan bisnis perusahaan.

Total aset merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen perusahaan. Aset perusahaan setiap tahunnya harus di review untuk melihat apakah ada aset yang masih bisa dipakai atau harus diganti, setiap perusahaan harus mengetahui aset yang sekiranya masih bisa dikelola atau sudah masanya harus diganti. Oleh karena itu, manajemen aset merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan, manajemen aset ditentukan oleh berbagai dimensi dan sudut pandang. Aset yang dikelola secara efektif dan efisien dapat mencapai tujuan yang diharapkan perusahaan. Manajemen aset tidak sekadar pengelolaan dan pencatatan daftar aset yang dimiliki, akan tetapi optimalisasi total aset perusahaan juga harus dilakukan untuk mencegah kerugian yang ditanggung oleh perusahaan. Hal penting yang merupakan bagian dari total aset yaitu kinerja keuangan dari suatu aset. Kinerja keuangan dari suatu aset harus di evaluasi untuk menentukan supaya aset perusahaan dapat memberikan pelayanan yang sehat secara ekonomis, yang mana hal tersebut dilihat dari beban operasional (*operating expenditures*), arus kas saat ini dan proyeksinya, termasuk pengeluaran modal (*capital expenditures*).

Secara umum total aset terdiri dari dua kategori pokok yaitu aset lancar dan aset tidak lancar, yang masing-masing memiliki karakteristik dan peran khusus dalam manajemen keuangan perusahaan

a. Aset lancar

aset lancar merupakan aset perusahaan yang dapat dikonversi menjadi uang tunai, dijual dan dikonsumsi dalam satu periode atau satu siklus akuntansi (Maditama & F Rifat, 2021). Masa pakai aset lancar yang umum adalah kurang dari satu tahun. Beberapa elemen aset lancar meliputi kas, sekuritas, piutang usaha, persediaan barang dagang, persediaan barang habis pakai, beban dibayar dimuka dan pendapatan yang masih harus diterima (Susanti, 2020). Suatu aset dikategorikan sebagai aset lancar jika aset dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu yang normal oleh entitas. Aset ini juga dimiliki untuk tujuan diperdagangkan. Jangka waktu realisasinya juga paling lama satu tahun setelah akhir periode pelaporan. Kas atau setara kas juga dimasukkan dalam aset lancar. Pengecualian diberikan kepada kas atau setara kas yang masih digunakan setelah satu tahun dari masa akhir periode pelaporan. Sementara itu, aset yang tidak memenuhi kriteria tersebut semuanya dikategorikan sebagai aset tidak lancar (Hasan A dan Gusnard, 2018).

b. Aset Tidak Lancar

Aset tidak lancar adalah aset yang secara ekonomi memberikan manfaat dalam jangka panjang kepada perusahaan yang umumnya waktu perolehan manfaat ini lebih dari satu tahun, dan segala bentuk aset yang tidak termasuk kedalam aset lancar merupakan aset tidak lancar, yang mana elemen aset tidak lancar terdiri dari investasi jangka panjang, aset tetap dan aset tidak berwujud. Investasi jangka panjang meliputi akun-akun investasi pada

property, investasi pada sekuritas dan lain-lain, aset tetap antara lain yaitu tanah, gedung, kendaraan, dan peralatan. Sedangkan aset tidak berwujud meliputi hak paten, hak cipta, merek dagang, waralaba, *goodwill*, dan teknologi (Susanti D, 2020).

Semakin besar total aset suatu perusahaan mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, semakin besar ukuran perusahaan, maka transaksi yang dilakukan semakin kompleks, hal ini menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya (Ritonga, 2023). Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung memiliki diversifikasi yang lebih luas serta fleksibilitas dan keuangan lebih baik. Karena total aset mencerminkan kapasitas dan stabilitas keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, termasuk pelunasan bagi hasil terhadap investor sukuk, sehingga bisa memberikan keyakinan lebih bagi investor dan menjadi bahan pertimbangan bagi Lembaga pemeringkat.

2.1.2 Rasio Leverage

A. Pengertian rasio leverage

Rasio leverage adalah suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan dengan modal, dimana rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar. dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal (Jirwanto at al., 2024). Leverage merupakan sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui proporsi penggunaan utang dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Semakin besar proporsi penggunaan utang, maka semakin tinggi leverage perusahaan. Penggunaan proporsi utang yang

terlalu tinggi dalam aktivitas perusahaan akan menimbulkan risiko yang besar bagi perusahaan, hal tersebut dikarenakan perusahaan akan terjebak pada tingkat utang yang tinggi dan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Gryanti & Putri, 2023). leverage yang tinggi akan menunjukkan tingginya tingkat *default risk* atau risiko gagal bayar perusahaan. *Default risk* yang tinggi akan mempengaruhi peringkat efek perusahaan, di mana semakin tinggi risiko tersebut maka semakin rendah nilai efek perusahaan (Arifian et al., 2020).

Default risk yang tinggi tentu berdampak pada surat utang yang diterbitkan perusahaan, tidak terkecuali sukuk. Ketika *default risk* meningkat, hal ini mencerminkan adanya potensi ketidakmampuan perusahaan penerbit dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok atau bagi hasil kepada investor pemegang sukuk, yang pada akhirnya akan menyebabkan lembaga pemeringkat memberikan peringkat lebih rendah terhadap sukuk yang diterbitkan perusahaan. Hal tersebut bisa membuat daya Tarik investor menurun, karena peringkat yang rendah mencerminkan tingginya risiko berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Rasio leverage merupakan salah satu bentuk analisis rasio keuangan. Yang mana definisi rasio itu sendiri adalah alat yang dinyatakan dalam konteks relatif atau absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan yang lain dari suatu laporan keuangan. Sedangkan analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan finansial (keuangan). Rasio dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan yang meliputi *balanca sheet* atau neraca yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, dan *Income statement* (laporan rugi laba) yang merupakan laporan operasi

perusahaan selama periode tertentu (Seto et al., 2023). Dengan demikian rasio keuangan sangat penting bagi perusahaan, karena rasio keuangan merupakan salah satu jenis alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Dengan menggunakan rasio keuangan, siapapun dapat menganalisis baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode. Hal ini sejalan dengan pendapat E Siswanto (2021) yang mengemukakan bahwa analisis rasio merupakan metode analisis yang paling banyak digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio adalah salah satu cara memperoleh informasi yang sangat bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan.

Rasio keuangan adalah perhitungan angka-angka yang diperoleh dari hasil perbandingan secara horizontal antara satu pos laporan keuangan dengan pos laporan keuangan lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Rasio keuangan membantu para manajer perusahaan ataupun pengguna laporan keuangan lainnya dalam menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Ukuran yang sering digunakan dalam melakukan interpretasi laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat utama dalam menganalisis laporan keuangan dalam mengamati indeks yang berkaitan dengan hasil yang terdapat dalam laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, serta laporan arus kas untuk menilai kinerja perusahaan dari sisi financial (Seto et al., 2023). Dengan menggunakan analisis rasio, perusahaan dapat mengetahui dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam

perusahaan serta dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan dan menciptakan nilai bagi perusahaan termasuk menjadi bahan pertimbangan bagi Lembaga pemeringkat untuk memberikan rating terhadap efek yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut baik berupa obligasi, sukuk dan jenis surat utang lainnya.

B. Tujuan dan manfaat Leverage

Menurut Astuti (2023), Rasio leverage memiliki tujuan yang penting dalam menganalisis struktur keuangan suatu perusahaan berikut penjelasan lebih mendalam mengenai setiap tujuan tersebut

1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain (kreditor)

Salah satu tujuan menggunakan rasio leveragr adalah untuk memahami sejauh mana perusahaan memiliki kewajiban terhadap para kreditor atau pihak lain yang memberikan utang kepada perusahaan. Ini memberikan wawasan tentang seberapa besar perusahaan menggunakan sumber dana eksternal untuk mendanai operasionalnya.

2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap

Rasio leverage dapat membantu dalam menilai apakah perusahaan dapat memenuhi kemampuan untuk memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pinjaman termasuk bunga atau dalam system keuangan syariah adalah bagi hasil. Hal ini memberikan gambaran apakah perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk mengatasi kemampuan finansialnya.

3. Menilai keseimbangan antara nilai asset tetap dengan modal

Salah satu bahasan focus dari rasio leverage yaitu mengukur keseimbangan antara nilai asset perusahaan dengan modal yang tersedia. Hal ini membantu mengetahui sejauh mana asset tetap didanai oleh modal sendiri atau utang

4. Menilai besarnya asset yang dibiayai oleh utang

Rasio leverage juga digunakan untuk mengevaluasi proporsi dari total asset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Ini membantu dalam mengidentifikasi seberapa besar pengaruh sumber dana eksternal terhadap struktur keuangan perusahaan.

5. Menilai pengaruh utang terhadap pengelolaan asset

Rasio leverage membantu dalam menilai seberapa besar dampak utang terhadap pengelolaan asset perusahaan. Dengan menganalisis antara utang dan asset, dapat diukur sejauh mana penggunaan utang memberikan pengaruh terhadap hasil operasional dan laba perusahaan

6. Menilai proporsi modal sendiri yang menjadi jaminan utang jangka Panjang

Salah satu aspek penting rasio leverage adalah mengukur berapa persentase dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka Panjang. Ini mengindikasikan sejauh mana pemilik perusahaan memberikan jaminan dalam struktur keuangan perusahaan.

7. Menilai dana pinjaman yang akan ditagih dan kali modal sendiri yang dimiliki

Rasio leverage membantu dalam mengevaluasi hubungan antara jumlah dana pinjaman yang segera akan ditagih dengan modal sendiri yang dimiliki

perusahaan. Hal ini membantu dalam mengukur tingkat keamanan dari sudut pandang kreditor.

Menurut kasmir (2015: 154), leverage memiliki beberapa manfaat penting dalam hal analisis keuangan perusahaan, Adapun penjelasan lebih mendalam mengenai setiap mmanfaat leverage adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap keewajiban kepada pihak lain

Salah satu manfaat rasio leverage yaitu mampu menganalisis sejauh mana perusahaan memiliki kemampuan dalam menghadapi kewajiban finansial terhadap pihak lain terutama terhadap kreditor, ini membantu dalam mengidentifikasi risiko terkait kebutuhan pembayaran kepada pihak yang memberikan utang.

2. Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap

Hal ini menganalisis apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban yang bersifat tetap, termasuk angsuran pinjaman beserta barangnya. Ini memberikan pandangan terhadap Kesehatan kas perusahaan dan kemempuan untuk memenuhi komitmen finansial.

3. Menganalisis keseimbangan antara nilai asset, khususnya asset tetap dengan modal

Leverage berperan membantu dan menganalisis keseimbangan antara asset yang dimiliki perusahaan, terutama antara asset tetap dengan modal yang tersedia. Dengan demikian dapat dievaluasi sejauh mana perusahaan

bergantung pada modal sendiri dan sumber dana eksternal dalam membiayai investasi.

4. Menganalisis besarnya utang yang dibiayai oleh utang

Dengan memahami antara utang dan asset, kita dapat menilai seberapa besar tingkat leverage yang ada dalam struktur keuangan perusahaan

5. Menganalisis pengaruh utang terhadap pengelolaan asset

Leverage membantu dalam menganalisis sejauh mana pengaruh utang terhadap pengelolaan asset perusahaan dengan melihat rasio antara utang asset dapat dilihat sejauh mana perubahan dalam utang berdampak pada pengelolaan aktiva.

6. Menganalisis dan mengukur bagian modal sendiri yang menjadi jaminan utang jangka Panjang

Leverage mampu menganalisis proporsi modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk jangka Panjang yang memberikan wawasan tentang tingkat keamanan dari perspektif kreditor dan risiko yang terkait.

7. Menganalisis jumlah dana pinjaman yang segera akan ditagih terhadap modal sendiri

Leverage dapat membantu dalam menganalisis hubungan antara jumlah dana pinjaman yang segera akan ditagih dengan modal sendiri yang dimiliki. Ini memungkinkan evaluasi tingkat keamanan dari sudut pandang pihak yang memberikan pinjaman

C. Jenis Jenis Leverage

Terdapat tiga jenis leverage yang dikemukakan oleh Astuti (2023), yaitu *operating leverage*, *financial leverage* dan *combinati leverage*. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Leverage operasi (*operating leverage*)

leverage operasi merupakan kemampuan perusahaan di dalam menggunakan fixed operating cost untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT). Leverage operasi timbul sebagai akibat dari adanya beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap akan menggunakan leverage.

Dengan menggunakan operating leverage perusahaan mengharapkan perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Beban tetap operasional tersebut biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi, dan pemasaran yang bersifat tetap, seperti gaji karyawan. Sebagai kebalikannya, beban variabel operasional. Contoh biaya variabel seperti biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan produk yang dihasilkan. Leverage operasi adalah pengaruh biaya tetap operasional terhadap kemampuan perusahaan untuk menutup biaya tersebut. Dengan kata lain, pengaruh perubahan volume penjualan (Q) terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Besar kecilnya leverage operasi dihitung dengan DOL (*degree of operating leverage*) dapat dihitung dengan presentase perusahaan ERS dibagi dengan persentase perubahan EBIT. Analisis leverage operasi bertujuan untuk mengetahui seberapa peka

laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa penjualan minimal yang harus didapatkan perusahaan agar tidak mengalami kerugian

2. Leverage Keuangan (*financial Leverage*)

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham kebijakan dari *financial leverage* yaitu ketika perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham

3. Leverage Gabungan (*combination leverage*)

Leverage gabungan merujuk pada konsep yang menggambarkan dampak perubahan dalam penjualan terhadap perubahan laba bersih setelah dipotong pajak, dengan tujuan secara langsung mengukur efek dari fluktuasi penjualan terhadap perubahan dalam laba yang dinikmati oleh pemegang saham perusahaan. Leverage gabungan memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana perubahan dalam volume penjualan berdampak pada hasil finansial perusahaan dalam perspektif yang mencakup aspek pajak.

Salah satu ukuran yang digunakan untuk menguantifikasi konsep leverage gabungan ini adalah *degree of combined leverage* (DCL). DCL didefinisikan sebagai persentase perubahan dalam pendapatan per lembar saham yang timbul sebagai akibat dari persentase perubahan dalam jumlah unit produk atau jasa yang terjual oleh perusahaan. Dengan kata lain, DCL

menggambarkan seberapa besar perubahan dalam penjualan akan memengaruhi pendapatan per lembar saham. Semakin tinggi DCL, semakin besar dampak perubahan penjualan terhadap laba bersih per lembar saham. Ini menggambarkan bagaimana perubahan penjualan memiliki pengaruh yang terhadap kinerja finansial perusahaan. Analisis DCL membantu dalam mengidentifikasi sejauh mana risiko dan potensi yang terkait dengan fluktuasi penjualan serta dampaknya pada laba bersih perusahaan. *Combination leverage* adalah kondisi di mana suatu perusahaan menggabungkan penggunaan kedua jenis leverage, yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*, sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan laba serta keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham. Dalam kombinasi ini, perusahaan secara simultan memanfaatkan faktor-faktor yang berdampak pada laba perusahaan dari sisi biaya operasional dan struktur modal.

D. Pengukuran Leverage

Ukuran leverage yang sering digunakan diantaranya *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Time interest earned ratio* (E Siswanto, 2021).

1). *Debt Ratio* (rasio utang terhadap ekuitas)

Debt ratio (DAR), atau yang dikenal juga sebagai rasio utang, merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan untuk membiayai aset-asetnya. Rasio ini memberikan pandangan tentang seberapa besar proporsi kewajiban finansial yang dibebankan pada perusahaan dalam

kaitannya dengan nilai total aset yang dimilikinya. Serta *Debt ratio* menunjukkan besarnya risiko keuangan. Semakin tinggi nilai DAR, semakin beresiko suatu perusahaan dari sisi keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat penggunaan dana pinjaman yang signifikan dalam pembiayaan aset-asetnya. Untuk menghitung *debt ratio*, dilakukan pembagian antara total utang atau total kewajiban (total liabilities) perusahaan dengan jumlah total aset yang ada pada perusahaan

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2). *Debt to Equity Ratio* (rasio utang terhadap ekuitas)

Debt to equity ratio atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Debt to equity ratio (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban utang (liabilities) dan membaginya dengan ekuitas (equity)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (total Liabilities)}}{\text{Total Ekuitas (total equity)}}$$

3). *Time Interest Earned Ratio*

Times interest earned atau yang sering juga disebut *interest coverage ratio*, adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga

yang harus dibayarkan di masa depan. Rasio ini memberikan wawasan tentang sejauh mana perusahaan memiliki pendapatan operasional yang memadai untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga pada utangnya. Rumus dasar untuk menghitung times interest earned ratio adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga (*earnings before interest and taxes*, EBIT) dengan jumlah bunga yang harus dibayar (*interest expense*). Rasio ini menggambarkan berapa kali laba operasional dapat menutupi jumlah beban bunga perusahaan. Dengan istilah lain *Times interest earned* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar beban berupa bunga dengan menggunakan EBIT yang dimiliki.

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Beban bunga}}$$

Dari ketiga rasio di atas yang dapat dijadikan sebagai indikator pengukuran rasio leverage, penulis memilih menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator yang akan digunakan untuk penelitian ini.

2.1.3 Rasio Likuiditas

A. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu (Ritonga, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) likuiditas adalah sebuah perihal yang menggambarkan suatu posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk melunasi kewajiban tepat pada waktu jatuh tempo. Secara umum rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

memenuhi kewajiban keuangan lancar yang biasanya jatuh tempo kurang dari satu tahun (E Siswanto, 2021). Rasio likuiditas suatu perusahaan diperlihatkan melalui tinggi rendahnya aset lancar, aset lancar yaitu aset yang bisa diubah dengan mudah menjadi piutang, kas, surat berharga, maupun persediaan. Semakin tinggi rasio likuiditas berarti semakin mudah aset-aset yang dimiliki untuk dikonversi menjadi uang kas.

Likuiditas yang semakin besar memperlihatkan bahwasanya kemampuan perusahaan untuk membayarkan utang berjangka pendek lebih baik. Nilai yang tinggi pada likuiditas akan memberi sinyal bahwasannya suatu perusahaan mempunyai kapasitas untuk membayar kewajiban perusahaan dalam jangka waktu yang relative singkat. Artinya perusahaan yang bisa membayarkan utangnya dalam rentan waktu yang singkat mencerminkan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan perusahaan adalah penilaian dengan menggunakan laporan keuangan suatu perusahaan, yang tercangkup informasi mengenai akun serta arus keuangan, laporan kinerja keuangan ini sangat berguna untuk menilai prestasi serta kondisi ekonomis perusahaan (Desriyunia et al., 2023). Kinerja keuangan ini memiliki peran yang penting dalam sebuah perusahaan, karena hal ini berfungsi sebagai bahan perbandingan yang akan diberikan kepada calon investor atau masyarakat secara umum atas kredibilitas yang baik dari suatu perusahaan tersebut, yang mana pada akhirnya berpengaruh terhadap Lembaga pemeringkat dalam memberikan peringkat sukuk yang diterbitkan emiten (Masriyani, 2023).

B. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut (Fitriana, 2024) perhitungan rasio likuiditas bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kemampuan mereka sendiri. Serta berguna bagi pihak luar perusahaan seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan serta investor termasuk yang berinvestasi sukuk, atau juga pihak distributor atau suppler yang menyalurkan atau menjual barang.

Berikut tujuan dan manfaat hasil dari perhitungan rasio likuiditas:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang segera jatuh tempo. Artinya, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas perusahaan yang tersedia untuk membayar utang atau kewajiban perusahaan dalam memberikan bagi hasil kepada investor yang berinvestasi berbasis syariah
6. Alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Menjadi evaluasi untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Sebagai alat pemicu atau sebagai patokan bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas terkini. Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana

C. Jenis-Jenis dan Pengukuran Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas memiliki titik fokus utama pada arus kas. Rasio likuiditas ini memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan (Desriyunia et al., 2023).

Adapun jenis-jenis dan perhitungan rasio likuiditas sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*current ratio*)

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, dengan kata lain seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo.

Secara umum, semakin tinggi rasio lancar perusahaan, semakin likuid perusahaan tersebut. Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio atau disebut juga dengan *Acid Test Ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva yang lebih lancar (tidak termasuk persediaan) yang dimiliki, dengan kata lain, *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar jangka pendek seperti utang piutang termasuk bagi asil kepada investor yang berinvestasi sukuk. Rumus untuk menghitung *Quick ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Rasio Kas (*Cast Ratio*)

Cast Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan menggunakan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan, atau dalam kata lain *cast ratio* adalah alat ukur mengenai seberapa besar uang kas yang dimiliki suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya, rasio ini hanya bergantung pada investasi jangka pendek yang dipasarkan.

Rumus untuk menghitung *Cast Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cast Ratio} = \frac{\text{Cast equivalent} + \text{Cast}}{\text{Current Liabilities}}$$

Diantara ketiga jenis pengukuran rasio likuiditas tersebut yang paling sering digunakan yaitu *current ratio*. Karena selain sederhana dalam menghitungnya yang mana data yang diperlukan relative mudah didapatkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan, serta *current ratio* mampu memberikan gambaran langsung mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, selain itu *current ratio* relevan dan mudah dipahami oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor, sehingga menjadi pilihan utama dalam menganalisis keuangan.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

A. Definisi Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat tertentu yang dapat diterima (Toni, 2021). Menurut (Masriyani, 2023), profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang didapat oleh perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan hasil penjualan, atau sebagai pengukur kinerja perusahaan. Didirikannya suatu perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba (*profit*), maka wajar apabila nilai profitabilitas menjadi perhatian utama para analis dan investor (Astuti, 2023).

Teori profitabilitas berguna untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien atau belum. Efisiensi sebuah perusahaan dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Laba merupakan hasil pendapatan dari penjualan yang dikurangi beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya (Gunardi, 2022). Inti dari rasio profitabilitas ialah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Nilai yang tinggi pada profitabilitas mencerminkan bahwasannya perusahaan dianggap bisa memperoleh profit dengan efektif. Jika nilai perusahaan menjadi lebih baik, maka semakin besar *return* yang diharapkan oleh investor.

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak pemilik luar perusahaan, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan termasuk investor yang ingin berinvestasi sukuk.

B. Tujuan dan Manfaat Rasio profitabilitas

Profitabilitas perusahaan merupakan landasan yang penting untuk mengevaluasi Kesehatan finansial suatu entitas bisnis. Untuk menganalisis profitabilitas dengan tepat, diperlukan suatu alat analisis yang mampu memberikan pandangan komprehensif mengenai performa keuangan perusahaan, alat analisis yang dimaksud dalam konteks ini adalah rasio-rasio keuangan. Rasio keuangannya berperan sebagai instrument penting dalam mengukur kinerja dan mencerminkan kondisi finansial suatu perusahaan. Diantara rasio-rasio tersebut rasio profitabilitas menjadi bagian sentral yang mampu mengidentifikasi aktifitas manajemen perusahaan. Rasio ini mengukur sejauhmana perusahaan mampu menghasilkan

penghasilan yang memadai dari aktivitas penjualan dan investasinya. Pengukuran ini melibatkan analisis terhadap pendapatan yang dihasilkan serta efisiensi dalam mengelola biaya operasional.

Lebih dari sekedar ukuran performa finansial, profitabilitas juga memegang peran strategis dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Profitabilitas memberikan petunjuk mengenai prospek kedepan dari perusahaan tersebut. Jika keuntungan yang dihasilkan konsisten tinggi, hal ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki fondasi kuat untuk pertumbuhan dan pengembangan dimasa mendatang. Sebaliknya, rendahnya tingkat profitabilitas dapat mengindikasikan adanya hambatan dan tantangan yang perlu di atasi perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan terus berupaya untuk meningkatkan tingkat profitabilitasnya. Upaya ini dilakukan tidak hanya mencapai hasil finansial yang lebih menguntungkan, tetapi juga sebagai strategi untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan. Peningkatan profitabilitas menjadi langkah utama dalam kestabilan dan pertumbuhan keberlanjutan perusahaan, serta memberikan keyakinan bahwa perusahaan memiliki daya saing yang kuat dipasar.

Dalam konteks bisnis yang dinamis, upaya untuk meningkatkan profitabilitas tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhi, seperti efisiensi operasional, strategi pemasaran, manajemen resiko dan adaptasi terhadap perubahan pasar. Semua elemen ini saling berhubungan untuk membentuk keberhasilan profitabilitas yang berkelanjutan. Dengan demikian, perusahaan bukan hanya berjuang untuk meraih keuntungan semata, tetapi juga untuk

mempertahankan masa depan perusahaan yang berkelanjutan dan produktif, serta memberikan kontribusi positif bagi pemangku kepentingan dan masyarakat.

Menurut Kasmir seorang ilmuwan dan peneliti keuangan yang dikutip dalam buku (Astuti, 2023) tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Kalimat ini mengacu pada penggunaan laporan laba rugi atau laba ditahan. Yang mana jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode tertentu, biasanya satu tahun fiskal atau kuartal.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa laporan keuangan digunakan untuk membandingkan laba yang telah dihasilkan oleh perusahaan pada tahun sebelumnya dengan laba pada tahun berjalan. Ini membantu dalam mengevaluasi apakah perusahaan telah mengalami pertumbuhan laba atau tidak, dari satu tahun ke tahun berikutnya.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan digunakan untuk melacak dan mengevaluasi bagaimana laba perusahaan telah berkembang dari periode ke periode sebelumnya. Hal ini membantu manajemen dan investor memahami tren jangka Panjang dalam kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk mengukur produksi dari seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan menggunakan modal sendiri. Pernyataan ini mengacu pada penggunaan laporan keuangan untuk mengukur sejauh mana perusahaan

telah menghasilkan laba dari penggunaan dana yang ditanamkan dalam perusahaan terutama dari modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan.

5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, Baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Kalimat ini lebih luas dan mencakup pengukuran produktivitas dari semua dana yang digunakan perusahaan, termasuk tidak hanya modal sendiri, tetapi juga dana yang diperoleh dari pinjaman atau utang. ini menekankan pentingnya memastikan bahwa semua dana yang diinvestasikan atau digunakan oleh perusahaan dapat memberikan hasil yang produktif dan menguntungkan.

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuannya untuk memahami jumlah atau besarnya laba yang berhasil didapatkan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu seperti satu tahun fiskal atau kuartal. Ini dapat dilakukan dengan menganalisis laporan laba rugi.
2. Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. pernyataan ini mencerminkan nilai untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan antara tahun sebelumnya dengan tahun berjalan, khususnya dalam hal laba yang dihasilkan. Ini membantu dalam menilai apakah perusahaan telah mengalami pertumbuhan atau pertumbuhan laba dari satu tahun ke tahun berikutnya.

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan perubahan dalam laba perusahaan dari periode ke periode. Ini membantu dalam mengidentifikasi tren jangka Panjang dalam kinerja perusahaan.
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Hal ini menunjukkan keinginan untuk memahami laba bersih perusahaan setelah mempertimbangkan pajak yang harus dibayar. Selain itu, juga dapat memeriksa bagaimana laba bersih tersebut mempengaruhi modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan.
5. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang diinginkan baik modal sendiri atau pinjaman. Kalimat ini menggambarkan niat untuk mengevaluasi sejauhmana dana yang digunakan oleh perusahaan termasuk total pinjaman dan modal sendiri, memastikan bahwa modal tersebut telah memberikan hasil atau produktifitas yang memadai. Ini berfokus pada efisiensi penggunaan dana dalam menghasilkan laba atau nilai tambah.

C. Jenis Jenis dan Perhitungan Rasio Profitabilitas

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, baik dalam suatu periode maupun dalam rangka perbandingan beberapa periode. Menurut pendapat James C Van, seorang pakar keuangan yang dikutip dalam buku (Astuti, 2023) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan dapat diartikan sebagai indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi yang relevan dan bermanfaat. Penggunaan rasio ini membantu mengungkapkan hubungan dan keterkaitan antara berbagai komponen keuangan perusahaan, sehingga memungkinkan untuk

mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi finansial perusahaan.

Rasio ini dapat dihitung dalam berbagai konteks, termasuk pada tingkat penjualan, asset yang dimiliki dan modal saham yang ditanamkan. Dengan menggunakan rasio ini kita dapat menganalisis seberapa efektif perusahaan dalam mengubah sumber daya dan investasi menjadi sumberdaya yang signifikan. Rasio profitabilitas adalah indikator yang penting untuk memahami apakah perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang memadai dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Rasio profitabilitas antara lain sebagai berikut:

1). *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2). *Return on Asset*

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. *Return on Asset* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

3). *Return On Equity*

Return On Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. *Return On Equity* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal}}$$

4). *Gros Profit Margin*

Gros Profit Margin adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. *Gros Profit Margin* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$\text{Gros Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.5 Peringkat Sukuk

Peringkat atau rating sukuk merupakan suatu indikator ketepatan waktu dalam membayar pokok kewajiban atau bagi hasil sukuk, Rating sukuk mencerminkan skala resiko dari semua sukuk yang di perdagangan, yaitu menunjukkan skala keamanan sukuk dalam membayar kewajiban pokok dan bunga secara tepat waktu (Masriyani, 2023). Skala ini menunjukkan seberapa aman suatu sukuk bagi investor. Keamanan ini ditunjukkan dari kemampuan penerbit sukuk dalam membayar bagi hasil dan pelunasan pokok pinjaman.

Berdasarkan Keputusan Ketua Pengawasan Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) Nomor KEP/BL/2012, peringkat sukuk adalah opini tentang kemampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran secara tepat waktu

oleh emiten terkait dengan sukuk yang di terbitkan. Peringkat sukuk dalam sebuah perusahaan digunakan untuk mengukur tingkat risiko atas investasi sukuk. Semakin tinggi peringkat sukuk yang diberikan maka semakin kecil risiko perusahaan mengalami gagal bayar. Sehingga para investor dan calon investor lebih memilih sukuk dengan peringkat yang tinggi dibandingkan dengan peringkat yang rendah.

Dengan adanya pemeringkatan, para investor dan calon investor dapat mengetahui kinerja keuangan yang independent dan objektif mengenai risiko suatu efek hutang sebelum melakukan investasi. Pemberian peringkat tersebut diberikan oleh Lembaga pemeringkat terpercaya yang diakui oleh Bank Indonesia. Terdapat 6 lembaga pemeringkat yang diakui oleh Bank Indonesia (BI) yaitu Moody's, Standar and Poor's, Fitch Rating, PT Moody's Indonesia, PT Fitc Ratings Indonesia dan PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO). Menurut SE BI Nomor 10/19/DPNP 2008 Perihal Lembaga pemeringkat yang diakui Bank Indonesia, bahwa, Lembaga pemeringkat tersebut memenuhi kriteria penilaian yaitu dari aspek independensi, obyektifitas akses oleh publik, sumber daya dan kredibilitas.

Menurut OJK (2023) semakin baik peringkat sukuk, maka semakin aman sukuk tersebut, secara umum peringkat terbagi menjadi dua yaitu *investment grade* dan *non-investment grade*. Sukuk dengan kategori *investment grade* memiliki arti kemungkinan gagal bayar yang rendah, serta masuk kedalam peringkat yang baik jika dijadikan investasi. Peringkat yang termasuk *investment grade* yaitu peringkat dengan kategori AAA_(sy), AA_(sy), A_(sy) dan BBB_(sy). Sementara sukuk dengan kategori *non-investment grade* memiliki arti kemungkinan gagal bayar yang tinggi.

dan masuk dalam peringkat yang tidak baik jika dijadikan investasi. Peringkat yang termasuk *non-investment grade* yaitu peringkat dengan kategori BB_(sy) hingga D_(sy).

Menurut (Soemitra, 2018) untuk memperoleh kategori *investment grade* perusahaan harus memiliki fundamental usaha yang kuat, memiliki fundamental keuangan yang kuat serta memiliki citra yang baik bagi publik. Peringkat tersebut bisa memberikan pernyataan yang informatif tentang probabilitas kegagalan utang atau kewajiban suatu perusahaan khususnya pembayaran pokok sukuk dan bagi hasil sesuai dengan ketentuan, dengan tingginya probabilitas mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki fundamental yang kuat. Oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan faktor yang mempengaruhi peringkat sukuk, karena peringkat sukuk menjadi indikator penting bagi investor untuk menilai risiko investasi mereka dan membantu mereka membuat keputusan berdasarkan analisis yang lebih informatif.

Menurut OJK (2023) Lembaga pemeringkat berperan penting dalam mendukung operasional sistem keuangan seperti membantu transparansi pasar keuangan dan mendorong investasi yang efisien, dan Lembaga pemeringkat paling lama yang sudah di akui oleh Bank Indonesia serta paling sering dijadikan rujukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO). Sebagaimana pernyataan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia (BEI) bahwa PEFINDO adalah Lembaga pemeringkat tertua dan terpercaya di Indonesia, yang didirikan pada 21 Desember 1993 yang beroperasi sampai saat ini dan sudah banyak memberikan peringkat terhadap perusahaan pemerintah, perusahaan swasta dan perusahaan-perusahaan daerah yang ada di Indonesia.

PEFINDO didirikan atas inisiatif Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang dahulu dikenal sebagai Badan Pengawas Pasar Modal. Berikut adalah ikhtisar peringkat sukuk dari PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).

Tabel 2.1

Ikhtisar peringkat sukuk oleh PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO)

Peringkat	Keterangan
idAAA_(sy)	PEFINDO memberikan peringkat sukuk dengan kategori idAAA _(sy) merupakan peringkat tertinggi. peringkat ini mencerminkan perusahaan layak untuk berinvestasi. yaitu perusahaan memiliki kapasitas besar untuk membayar kewajiban utang jangka Panjang.
idAA_(sy)	PEFINDO memberikan peringkat sukuk dengan kategori idAA _(sy) sedikit berada dibawah peringkat tertinggi. peringkat ini mencerminkan kewajiban keuangan perusahaan jangka Panjang dapat dipenuhi. Yaitu perusahaan memiliki kapasitas sangat kuat untuk membayar kewajiban utang jangka Panjang.
idA_(sy)	PEFINDO memberikan peringkat sukuk dengan kategori idA _(sy) yang artinya kuat. peringkat ini mencerminkan kewajiban keuangan perusahaan jangka Panjang dapat dipenuhi. yaitu perusahaan memiliki kapasitas kuat untuk membayar kewajiban utang jangka Panjang.
idBBB_(sy)	PEFINDO memberikan peringkat sukuk dengan kategori idBBB _(sy) mencerminkan parameter proteksi yang memadai. Yaitu perusahaan memiliki kapasitas cukup untuk membayar kewajiban utang jangka Panjang.
idBB_(sy)	PEFINDO memberikan peringkat sukuk dengan kategori idBB _(sy) mencerminkan sedikit lemah. Yaitu perusahaan memiliki kapasitas agak lemah untuk membayar kewajiban utang jangka Panjang.
idB_(sy)	PEFINDO memberikan peringkat sukuk dengan kategori idB _(sy) artinya lemah. Yaitu perusahaan memiliki kapasitas yang lemah untuk membayar kewajiban utang jangka Panjang.
idCCC_(sy)	PEFINDO memberikan peringkat sukuk dengan kategori idCCC _(sy) artinya peringkat tentan mengalami gagal bayar
idD_(sy)	Peringkat idD _(sy) adalah peringkat yang akan diberikan ketika emiten mengalami default

Sumber: (PT PEFINDO)

Pemeringkat sukuk oleh PT PEFINDO menggunakan awalan “id” tanda ini menunjukkan identitas bahwa yang melakukan pemeringkatan adalah PT PEFINDO, serta kode tambahan (sy) dibelakang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut adalah sukuk yang telah diverifikasi sesuai prinsip syariah. Adapun indikator *Positive* (+), *Negative* (-), dan *Stable* pada rating PEFINDO menunjukkan prospek perubahan rating di periode yang akan datang. Apabila perusahaan memiliki tingkat risiko *default* yang sangat kecil serta mempunyai kualitas terbaik maka kategori yang diberikan PT PEFINDO adalah “idAAA_(sy) *Positive*”. Sedangkan perusahaan yang mengalami *default*, kategori yang akan diberikan oleh PT PEFINDO adalah “idD *Negative*” (PEFINDO, 2023). Berikut ikhtisar nilai peringkat sukuk oleh PT PEFINDO:

Tabel 2.2
Ikhtisar Operasional Peringkat Sukuk

Peringkat Sukuk	Nilai	Keterangan
idAAAsy	4	<i>Investment grade</i>
idAAsy(+)	3	<i>Investment grade</i>
idAAsy	3	<i>Investment grade</i>
IdAAsy(-)	3	<i>Investment grade</i>
IdAsy(+)	2	<i>Investment grade</i>
IdAsy	2	<i>Investment grade</i>
IdAsy(-)	2	<i>Investment grade</i>
idBBBsy(+)	1	<i>Investment grade</i>
idBBBsy	1	<i>Investment grade</i>
idBBBsy(-)	1	<i>Investment grade</i>
idBBsy(+) - idDsy	0	<i>Non investment grade</i>

Sumber: (Fallathy, 2024) dan PT PEFINDO

Adapun manfaat peringkat sukuk menurut (Soemitra, 2018) adalah sebagai berikut:

a. Manfaat peringkat sukuk bagi investor

Peringkat sukuk dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan dalam melihat kinerja keuangan perusahaan serta menjadi acuan untuk melihat tingkat risiko yang timbul di perusahaan tersebut.

b. Manfaat peringkat sukuk bagi perusahaan

Sebagai bahan informasi posisi bisnis, menentukan struktur sukuk, mendukung kinerja keuangan, sebagai alat pemasaran dan berguna untuk menjaga kepercayaan investor.

Peringkat sukuk korporasi yang bagus membantu perusahaan mendapatkan dana dengan lebih mudah untuk mendukung proyek-proyek penting seperti pembangunan infrastruktur, pengembangan industri, atau inovasi. Ketika perusahaan tumbuh dengan baik, hal ini dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong kemajuan perekonomian negara. Selain itu, aktivitas ekonomi yang meningkat akan berkontribusi pada bertambahnya pendapatan negara melalui pajak dan retribusi yang dihasilkan dari kegiatan usaha tersebut. Peringkat yang tinggi juga mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dikelola dengan baik dan keuangannya sehat, sehingga membuat investor merasa lebih percaya untuk berinvestasi khususnya investasi sukuk. Dengan lebih banyak investasi yang masuk, perekonomian negara menjadi lebih kuat dan peluang pertumbuhan semakin besar.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang menguji total asset, rasio leverage, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap peringkat sukuk menunjukkan beberapa hasil yang berbeda-beda, diantaranya:

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan Dengan Faktor Yang Mempengaruhi Peringkat Sukuk

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Risiyati, et al. (2022). Semarang	Menggunakan variabel dependen Peringkat Sukuk dan variabel independent Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas	Menggunakan Teknik analisis logistic ordinal. Menggunakan sampel periode tahun 2024-2018. Menggunakan studi pada perusahaan non keuangan	profitabilitas, likuiditas dan struktur sukuk berpengaruh Sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap peringkat sukuk	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Struktur Sukuk Terhadap Peringkat Sukuk (2014-2018). Vol 11(1). e-ISSN: 2337-3792. <i>Diponogoro Journal Of Management</i> .
2	Rafiatul dan Mubarak (2024). Kudus	Menggunakan Peringkat sukuk sebagai variabel dependen. Menggunakan sampel perusahaan yang menerbitkan sukuk	Menggunakan metode regresi logistic ordinal dan regresi analisis moderat. Menggunakan sampel tahun 2018-2022	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jatuh tempo sukuk dan struktur sukuk berpengaruh negatife terhadap peringkat sukuk akan tetapi profitabilitas tidak dapat memoderasi	<i>SUKUK RATING: MATURITY, SUKUK STRUCTURE AND GUARANTEE WITH PROFITABILITY AS MODERATION</i> Vol 10(1). p-ISSN: 2442-6563 e-ISSN: 2525-3027. <i>Journal of Islamic Economics and Business</i>

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3	Nuridah, et al (2022), Bekasi	Menggunakan Peringkat sukuk sebagai variabel dependen. Menggunakan Rasio likuiditas sebagai variabel independent. Menggunakan metode penelitian regresi data panel	Menggunakan variabel independent umur sukuk. Objek penelitian dilakukan pada tahun 2025-2018	Hasil penelitian menunjukan bahwa umur sukuk, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap peringkat sukuk,	Pengaruh Umur Sukuk, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Peringkat Sukuk, Vol 5(6), e-ISSN: 2614-8854, <i>JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)</i>
4	Nuriandari dan Hadiani (2021) Bandung	Menggunakan Peringkat sukuk sebagai variabel dependen. Rasio Likuiditas dan Profitabilitas sebagai variabel independent. Pengumpulan data menggunakan metode <i>purposive sampling</i>	Sempel penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bank Indonesia. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2015-2029	Hasil penelitian menunjukan bahwa Rasio Likuiditas, profitabilitas, olvabilitas dan aktivitas Berpengaruh terhadap peringkat sukuk	Analisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Peringkat Sukuk Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Penerbit Sukuk Periode Tahun 2015-2019, vol 6(4), e-ISSN 2581-1002, <i>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung</i>
5	Juardi dan Sueno, (2019), Bekasi	Menggunakan variabel dependen peringkat sukuk. Menggunakan metode <i>purposive sampling</i>	Menggunakan variabel independent profitabilitas, Firm size dan Maturity. Menggunakan regresi logistic ordinal	Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas, Firm size dan Maturity Berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk	Pengaruh Produktivitas, Firm Size dan Maturity Terhadap Peringkat Sukuk Pada Perusahaan Non Keuangan Di Indonesia. <i>Vol. 1 No. 2. Jurnal akuntansi dan keuangan</i>

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6	Nadlirotun dan Widodo (2024). Rembang	Menggunakan Likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independent. menggunakan sampel penelitian di perusahaan LQ45. metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling	Menggunakan peringkat obligasi konvensional sebagai variabel dependen. menggunakan 11 perusahaan periode tahun 2018-2022 sebagai sampel penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap obligasi	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan LQ45. Vol. 7, No 1, ISSN: 261-3982, EISSN: 2722-3574, Doi : https://doi.org/10.46576/bn.v7i1.4104 , <i>Jurnal Bisnis Net</i>
7	Nurohman et al. (2020) Tulungagung	Menggunakan variabel dependen peringkat sukuk dan menggunakan variabel independent leverage, likuiditas dan profitabilitas	Menggunakan metode regresi logistic ordinal penelitian dilakukan pada perusahaan periode 2015-2019	Hasil dari penelitian ini adalah Leverage dan Likuiditas berpengaruh terhadap peringkat sukuk. Sedangkan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap peringkat sukuk	<i>How Are Investors Attracted to Islamic Companies in Indonesia? Study on The Effect of Leverage, Liquidity, and Profitability on The Rating of Sukuk</i> . Vol 19(2) p-ISSN: 1412-8969 e-ISSN: 2461-0771. <i>Etikonomi Jurnal Ekonomi uinjkt</i> .
8	Borhan dan Ahmad, (2018), Selangor malaysia	Menggunakan Peringkat sukuk sebagai variabel dependen, menggunakan profitabilitas sebagai variabel independent,	Menggunakan metode regresi logistik multinominal, sampel penelitian ini menggunakan 43 perusahaan penerbit sukuk di Malaysia, penelitian pada tahun 2006-2015	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, status jaminan sukuk dan jenis sukuk berpengaruh terhadap peringkat sukuk	<i>Identifying the determinants of Malaysian corporate Sukuk rating</i> , Vol.11 issue 3, ISSN: 1753-8394, <i>International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management</i>

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9	Aguatina et al. (2021), Manado	Menggunakan Peringkat sukuk sebagai variabel dependen, Menggunakan Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage sebagai variabel independent, menggunakan regresi linear berganda, sampel penelitian menggunakan purposive sampling	Studi kasus dilakukan pada lembaga perbankan syariah, sampel penelitian dilakukan pada tahun 2015-2019	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio produktivitas berpengaruh positif. sedangkan rasio profitabilitas, likuiditas dan leverage tidak berpengaruh terhadap peringkat sukuk	<i>Sukuk Rating And Financial In Islamic Banks</i> , Vol 6 No.1, p-ISSN: 2528-0317 E-ISSN: 2528-0325, <i>Journal of Islamic Economics Lariba</i>
10	Ritonga, (2023), padangsidim puan	Menggunakan peringkat sekuk sebagai variabel independen. Menggunakan rasio likuiditas, leverage, dan profitabilitas sebagai variabel independent. serta metode penelitian menggunakan purposive sampling	Terdapat rasio aktivitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independent. memakai metode regresi berganda. Menggunakan 37 sampel dari perusahaan non-keuanagn	Hasil penelitian ini secara parsial rasio likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap peringkat sukuk. sedangkan rasio leverage, profitabilitas dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap peringkat sukuk. secara simultan semua variabel berpengaruh	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peringkat Sukuk (Studi Kasus Pada Perusahaan Penerbit Sukuk Non Keuangan). Url: td.uinsyahada.ac.id/9898/1/1940200 162, <i>thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.</i>

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11	Yoshua dan Asandrimitra (2021), Surabaya	Menggunakan peringkat sukuk sebagai variabel dependen. menggunakan rasio Leverage, likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independen, pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data penelitian diperoleh dari BEI	Analisis penelitian menggunakan model regresi logistic ordinal satudi kasus dilakukan pada perusahaan non-keuangan sebanyak 93 perusahaan periode 2010-2019. Menggunakan variabel tata Kelola perusahaan dan komite audit sebagai variabel independent	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, leverage dan profitabilitas berpengaruh terhadap peringkat sukuk, sedangkan pertumbuhan tata Kelola perusahaan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap peringkat sukuk	<i>Financial Faktor and Corporate Governance Affecting Sukuk Rating</i> . Vol.2, No.4, Doi: 10.47153/jbmr24.1 242021, <i>Journal of Business Management Review</i>
12	Abulgasem, et al. (2015), Bandar Baru Nila, Malaysia	Menggunakan Peringkat sukuk sebagai variabel dependen, menggunakan rasio keuangan yaitu Leverage dan Profitabilitas sebagai variabel independen	Sempel penelitian ini dilakukan pada 25 perusahaan Malaysia yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan, rasio keuangan dan struktur sukuk berpengaruh positif. Juga Rasio leverage dan profitabilitas berpengaruh terhadap peringkat sukuk	The Influence of Corporate Governance, Financial Ratios, and Sukuk Structure on Sukuk Rating, Vol 31 ISSN: 2212-5671, <i>International Journal, Procedia Economics and Finance</i>

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
13	Muhamad dan Aisyah (2021), Yogyakarta	Menggunakan variabel peringkat sukuk sebagai dependen. menggunakan variabel independent profitabilitas dan leverage	Menggunakan Teknik analisis regresi berganda. Pengambilan polulasi dari Lembaga pemeringkat <i>stanard & poor's rating</i>	Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas leverage dan GCC berpengaruh negatif terhadap peringkat sukuk	Pengaruh Kinerja Keuangan, Umur Sukuk, Reputasi Auditot Dan GCC Terhadap Peringkat Sukuk. Vol.21 (2), ISSN: 554-570, doi: http://dx.doi.org/10.29040/jap.v21i2.1309
14	Syakdiyah dan Putra (2021), Yogyakarta	Menggunakan Peringkat sukuk sebagai variabel dependen, menggunakan profitabilitas, Likuiditas dan Leverage sebagai variabel independent.	Menggunakan sampel 12 perusahaan penerbit sukuk, penelitian dilakukan pada tahun 2012-2017	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio profitabilitas, Ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh signifikan. Dan rasio leverage tidak berpengaruh terhadap peringkat sukuk	<i>The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Company Size on Sukuk Yield With The Rating of Sukuk as Intervening Variables</i> , Vol.1, No 1, DOI: 10.33830/elqish.v1i1.1532.2021, <i>El-Qish: Journal of Islamic Economics</i>
15	Muhammed, et al. (2022), Bandar Baru Nila Malaysia	Menggunakan peringkat sukuk dalam salah satu variabel dependennya. Sampel penelitian menggunakan perusahaan penerbit sukuk.	Pengambilan sampel data didapat dari bursa efek Malaysia periode 2008-2013. Menggunakan model regresi analisis regresi logit ordinal (OLRM) dan OLS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sukuk berpengaruh negatife sedangkan imbal hasil sukuk berpengaruh positif terhadap struktur sukuk	<i>The Impact Of Sukuk Strucrures On Sukuk Rattings And Yields</i> . Vol.23, No.1, Doi: https://doi.org/10.33736/ijbs.4606.2022 , <i>International Journal Of Business And Society</i>

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
16	Sutriawati dan Fithria (2023), Yogyakarta	Menggunakan Peringkat sukuk sebagai variabel dependen, Menggunakan Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage sebagai variabel independen. Menggunakan analisis regresi berganda	Sempel penelitian berfokus pada Bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia. Penelitian dilakukan pada tahun 2015 dan 2019	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas, likuiditas dan leverage berpengaruh negatife, sedangkan produktivitas tidak berpengaruh terhadap peringkat sukuk	<i>Does Profitability, Liquidity, Leverage, and Productivity Affect Sukuk Ratings? Evidence from Islamic Banks in Indonesia</i> . Vol. 10 No. 6, p-ISSN: 2407-1935, e-ISSN: 2502-1508, <i>Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan</i>

2.2 Kerangka Pemikiran

Produk investasi yang sekarang banyak diminati masyarakat yaitu sukuk, sukuk merupakan instrumen keuangan yang berbasis syariah berupa sertifikat yang menunjukkan kepemilikan terhadap aset atau proyek tertentu dengan imbalan bagi hasil yang sesuai dengan ketentuan syariah islam. Produk sukuk sangat menarik bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, dikarenakan semua instrument di dalam sukuk berbasis syariat islam dan transaksi di dalamnya terbebas dari hukum riba. Dalam perkembangannya pihak investor memerlukan informasi yang akurat terkait kualitas sukuk. Yang hal ini tercermin dari peringkat sukuk yang dikeluarkan oleh lembaga pemeringkat yang resmi. Peringkat sukuk berperan penting dalam memberikan gambaran mengenai kelayakan infestasi dan tingkat risiko dari suatu sukuk. Sehingga menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan. Peringkat sukuk dipengaruhi oleh berbagai rasio keuangan yang mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan penerbitnya.

Total aset merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peringkat sukuk, karena total aset dapat mencerminkan skala dan kapasitas keuangan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang memiliki total aset besar cenderung memiliki sumber daya yang stabil dan memiliki cadangan yang cukup untuk mengurangi risiko gagal bayar. sehingga dapat meningkatkan kepercayaan bagi eksternal dalam menilai kelayakan sukuk yang diterbitkan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, memungkinkan semakin tinggi perusahaan tersebut mendapatkan peringkat sukuk yang lebih baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuridah et al. (2022), Juardi dan Sueno (2019), Syakdiyah dan Putra (2021) dan Sutriawati dan Fithria (2023) menyatakan bahwa total asset perusahaan dapat mempengaruhi peringkat sukuk.

Rasio leverage juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi peringkat sukuk. Rasio ini merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan dalam menggunakan utang dalam pembiayaan operasionalnya. Rasio ini berguna untuk menentukan tingkat risiko keuangan dan kemampuan untuk membayar utang. Pengukuran rasio leverage yang umum digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi rasio leverage akan semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang, hal ini dapat meningkatkan risiko gagal bayar pokok sukuk dan bagi hasil serta menurunkan kepercayaan investor. Dengan demikian Lembaga pemeringkat akan mempertimbangkan rasio ini dalam menilai kemampuan penerbit sukuk. Jika rasio leverage terlalu tinggi memungkinkan peringkat sukuk yang diberikan akan lebih rendah, yang akan berdampak pada daya tarik investor terhadap sukuk yang dikeluarkan perusahaan tersebut. Pernyataan

tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sutriawati dan Fithria (2023), Nurohman et al. (2020), Abdulgasem et al. (2015) Syakdiah dan Putra (2021) yang menyatakan rasio leverage dapat mempengaruhi peringkat sukuk

Rasio likuiditas merupakan ukuran keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini mencerminkan perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya. rasio likuiditas secara umum diukur dengan *current ratio* (CR). Rasio likuiditas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peringkat sukuk karena mengindikasikan kemampuan penerbit dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya termasuk pembayaran bagi hasil dan pelunasan pokok sukuk. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang stabil. jika rasio likuiditas rendah, memungkinkan risiko keuangan yang lebih besar. dengan demikian, Lembaga pemeringkat akan mempertimbangkan rasio likuiditas sebagai salah satu faktor utama dalam menilai kualitas kredit penerbit sukuk dan memberikan peringkat terhadap sukuk yang diterbitkan. pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Risiyati et al. (2022), Nurohmat et al (2020), Nuridah et al. (2022), Nuriandari dan Hadiani (2021) dan Sutriawati dan Fitria (2023) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas dapat mempengaruhi peringkat sukuk.

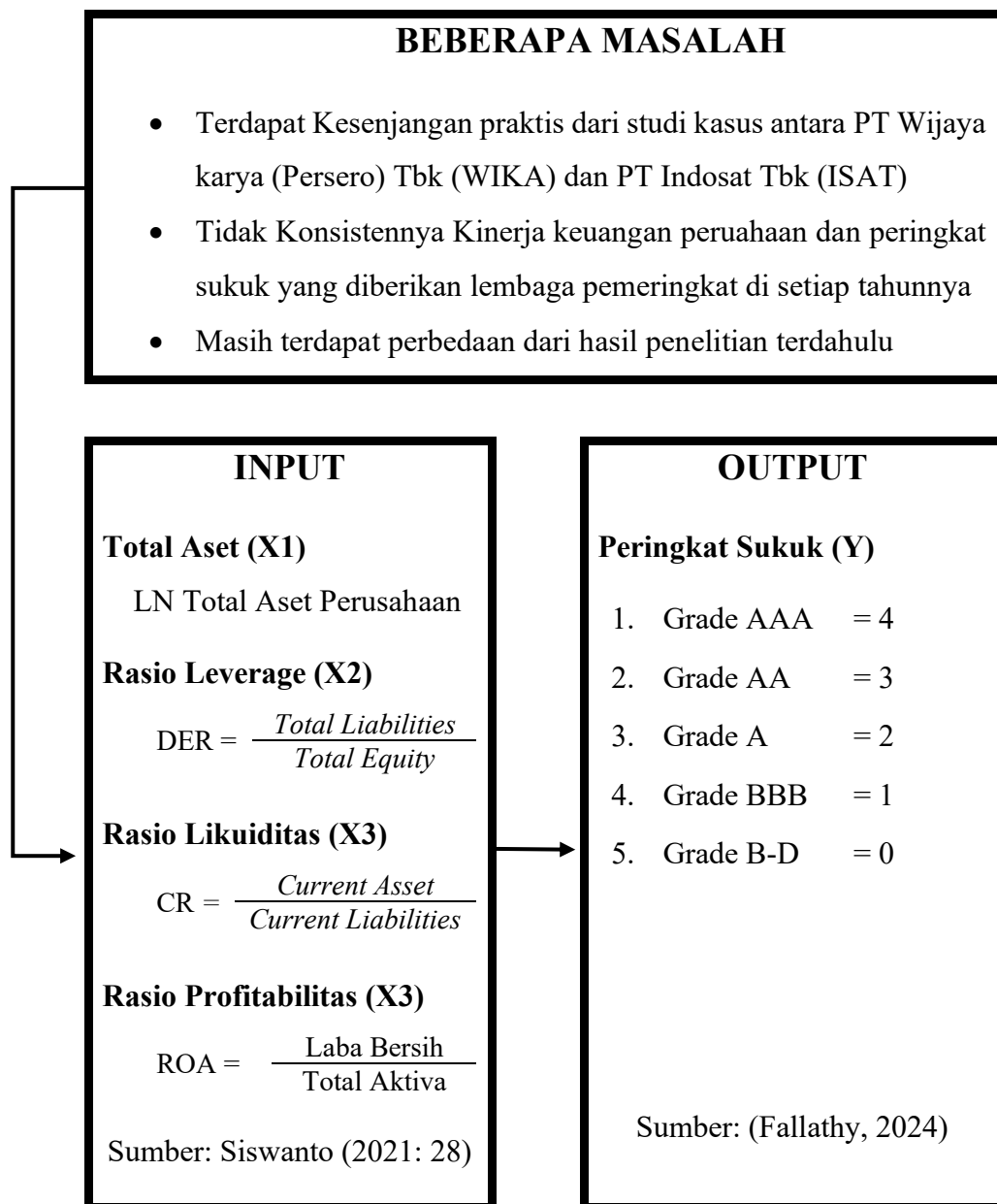
Rasio profitabilitas merupakan ukuran keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan, asset dan ekuitas perusahaan. Rasio profitabilitas umumnya di ukur dengan *Return on Asset* (ROA). Rasio profitabilitas dapat mempengaruhi nilai sukuk karena tingkat keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan dalam memenuhi kewajibannya untuk

membayar pokok sukuk dan bagi hasil sukuk. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin besar kepercayaan masyarakat, yang pada akhirnya dapat menjadi pertimbangan terhadap peringkat sukuk oleh Lembaga pemeringkat. Namun beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu berpengaruh terhadap nilai sukuk. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti kebijakan suku bunga, kondisi pasar serta risiko yang melekat pada suku itu sendiri, meskipun perusahaan memiliki laba yang besar, jika faktor eksternal tidak mendukung maka dapat menjadikan peringkat sukuk berfluktuatif. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian oleh Rafoiatul dan Mubarak (2024), Sutriawati dan Fitria (2023), Agustina et al. (2021), Risiyati et al. (2022), Borhan dan Ahmad (2018) dan Nurohmat et al (2020) yang menyatakan rasio profitabilitas dapat mempengaruhi peringkat sukuk.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan diantaranya total aset perusahaan, rasio leverage, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas, terhadap peringkat sukuk yang diberikan kepada perusahaan, serta memberikan gambaran bagaimana perusahaan dapat meningkatkan peringkat sukuknya dengan mengelola faktor faktor kinerja keuangannya tersebut secara efektif.

Dapat disimpulkan bahwa output berupa data yang diperoleh dari berbagai laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan dapat menjadi informasi bagi pihak eksternal khususnya investor. Informasi ini digunakan untuk berbagai kebutuhan investasi terutama yang sesuai dalam penelitian ini yaitu investasi sukuk.

Oleh karena itu penting bagi pihak eksternal untuk memperhatikan risiko yang akan terjadi pada perusahaan sebelum memulai investasi. Adapun gambaran kerangka berfikir pada penelitian ini sebagai berikut:

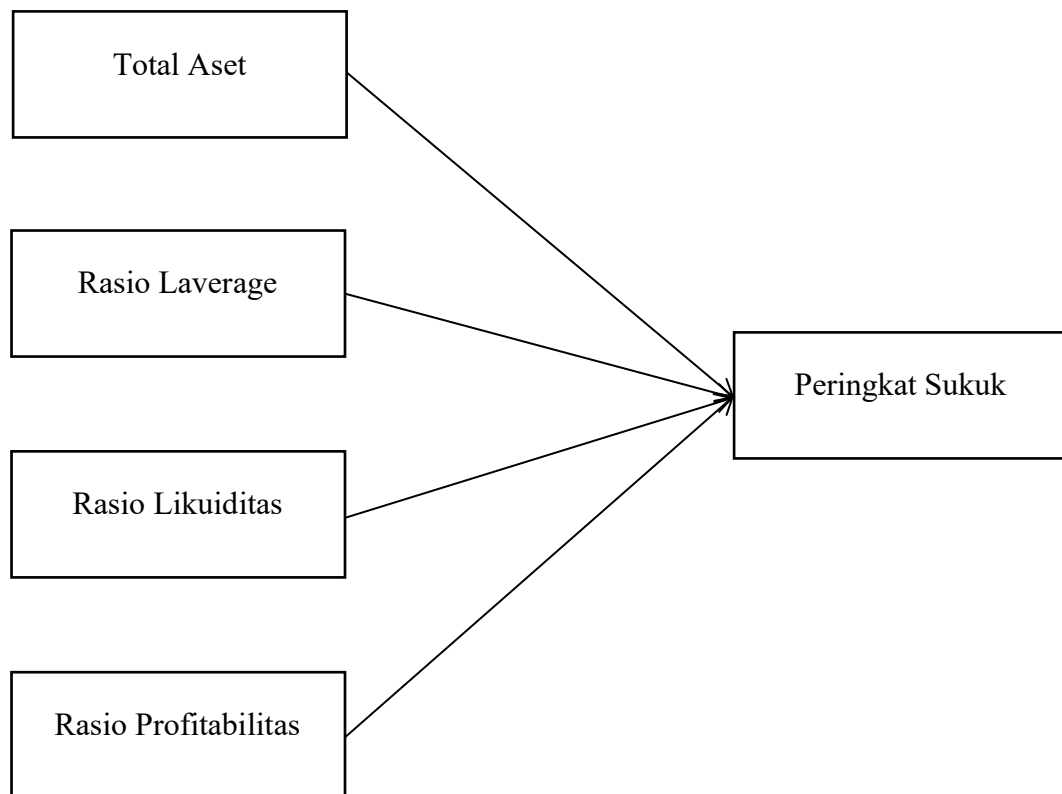


Sumber: Hasil Olah Penulis

Gambar: 2.1

Kerangka Pemikiran dalam Penelitian

Dari kerangka pemikiran tersebut dapat diketahui bahwa model dalam penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh total aset, rasio leverage, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap peringkat sukuk. Dengan peringkat sukuk sebagai variabel dependen sedangkan total aset, rasio leverage, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas sebagai variabel independen. Adapun model penelitian ini digambarkan sebagai berikut



Sumber: Hasil Olah Penulis

Gambar 2.2
Model Penelitian

2.3 Hipotesis penelitian

Degan menguji hipotesis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang mendukung atau menolak dugaan awal yang telah dirumuskan. Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu pada penelitian ini, bahwa peringkat sukuk bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk peringkat. adanya peringkat ini membantu investor dalam menentukan keputusan dengan menilai sejauh mana sukuk tersebut layak dan aman untuk dijadikan investasi.

Hipotesis atau dugaan sementara yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial total aset berpengaruh positif, rasio leverage berpengaruh negatif, rasio likuiditas berpengaruh negatif dan rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap peringkat sukuk pada perusahaan penerbit sukuk yang termasuk sebagai perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
2. Diduga secara simultan total aset, rasio leverage, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap peringkat sukuk pada perusahaan penerbit sukuk yang termasuk sebagai perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.